

# Exploring Deep Learning Practices in Social Studies within Inclusive Elementary Classrooms

## Eksplorasi Praktik Pembelajaran Mendalam IPS dalam Kelas Inklusif di Sekolah Dasar

Saqjuddin \*, Chairan Zibar L. Parisu, Erwin Eka Saputra

Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia; [saqjuddin.pasca20@gmail.com](mailto:saqjuddin.pasca20@gmail.com) (SJ); [chairanzibarl.parisu@gmail.com](mailto:chairanzibarl.parisu@gmail.com) (CZP); [erwinekasaputra08@gmail.com](mailto:erwinekasaputra08@gmail.com) (EES)

\* Correspondence: [saqjuddin.pasca20@gmail.com](mailto:saqjuddin.pasca20@gmail.com) (SJ)

Citation: Saqjuddin; Parisu, C.Z.L.; Saputra, E.E. Exploring deep learning practices in social studies within inclusive elementary classrooms (Eksplorasi praktik pembelajaran mendalam IPS dalam kelas inklusif di Sekolah Dasar). *J Riset Naturafarm* 2025, 2(2), 47–54. <https://doi.org/10.70392/jrs.v2i2.4754>

Received: 21 Juni 2025

Revised: 5 Agustus 2025

Accepted: 4 September 2025

**Publisher's Note:** B-CRETA publisher stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike (CC-BY-NC-SA) 4.0 International License

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

ISSN: 3047-6208

### Abstract

This study explores the implementation of deep learning practices in Social Studies education within inclusive elementary classrooms, positioning it as a transformative pedagogical approach to enhance educational quality. In inclusive settings, teachers face the challenge of designing learning environments that accommodate diverse student needs while cultivating meaningful conceptual understanding. Employing a qualitative case study across three inclusive schools in Southeast Sulawesi, data were gathered through classroom observations, in-depth interviews, and document analysis. Findings reveal that deep learning was enacted through collaborative methods, integration of local socio-cultural issues, visual media, and differentiated instruction informed by Universal Design for Learning (UDL) principles. These strategies fostered active student engagement, critical thinking, and empathetic social awareness. However, limited professional training, administrative demands, and resource constraints impeded optimal implementation. The study emphasizes the urgent need for integrated teacher development and institutional support to realize inclusive, reflective, and socially impactful Social Studies learning.

**Keywords:** deep learning, Social Studies, inclusive education, elementary school, pedagogical strategies

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik pembelajaran mendalam dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas inklusif Sekolah Dasar. Dalam kerangka pendidikan inklusif, guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik. Pembelajaran mendalam, yang menekankan pada pemahaman

konseptual, keterkaitan antarkonsep, serta penerapan pada kehidupan nyata, menjadi pendekatan yang potensial dalam membangun partisipasi aktif semua siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di tiga sekolah dasar inklusif di Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Hasil penelitian mengungkap bahwa praktik pembelajaran mendalam diterapkan melalui pendekatan kolaboratif, pemanfaatan isu lokal dan media visual, serta diferensiasi pembelajaran berbasis prinsip Universal Design for Learning (UDL). Strategi ini meningkatkan keterlibatan siswa dan membentuk sikap kritis serta empatik. Namun, keterbatasan pelatihan guru, beban administratif, dan kurangnya sumber daya menjadi hambatan utama dalam optimalisasi praktik tersebut. Implikasi dari temuan ini menekankan urgensi pengembangan profesional guru dan dukungan kelembagaan untuk mewujudkan pembelajaran IPS yang inklusif, reflektif, dan berdampak sosial.

**Kata Kunci:** pembelajaran mendalam, IPS, pendidikan inklusif, sekolah dasar, strategi pedagogik

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap anak tanpa terkecuali, termasuk bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Seiring dengan semakin menguatnya arus globalisasi dan kesadaran akan hak asasi manusia, paradigma pendidikan pun bergeser dari segregasi menuju inklusi. Pendidikan inklusif menekankan pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang terbuka, adaptif, dan menghargai keberagaman siswa, baik dari segi kemampuan kognitif, fisik, sosial, maupun emosional [1]. Dalam konteks ini, sekolah tidak lagi sekadar tempat mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai sosial secara demokratis dan setara [2].

Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia telah dimandatkan melalui berbagai kebijakan, antara lain Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Namun, dalam praktiknya, penerapan pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi sumber daya manusia, sarana-prasarana, maupun pendekatan pedagogik [3,4]. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana guru mampu menyusun pembelajaran yang tidak hanya menjangkau semua siswa tetapi juga menggugah pemikiran mendalam mereka.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran sosial, sikap kebinekaan, dan keterampilan berpikir kritis pada siswa sejak dini. IPS tidak semata menyajikan fakta sejarah atau geografi, melainkan mengajarkan bagaimana individu berinteraksi dalam masyarakat dan mengambil peran sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab [5]. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam IPS perlu lebih dari sekadar hafalan, melainkan menekankan pemahaman konseptual dan aplikatif. Dalam kerangka tersebut, pembelajaran mendalam atau deep learning menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan berpotensi menjawab tantangan pedagogis di kelas inklusif. Pembelajaran mendalam didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami konsep secara utuh, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, dan mampu merefleksikan serta mengaplikasikan apa yang dipelajarinya dalam konteks kehidupan [6,7]. Hal ini sangat berbeda dengan pendekatan pembelajaran permukaan (surface learning) yang cenderung bersifat mekanis dan berorientasi pada penguasaan materi secara dangkal.

Mehta dan Fine [8] menyatakan bahwa pembelajaran mendalam bukan hanya tentang aktivitas kognitif tingkat tinggi, tetapi juga tentang keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam proses belajar. Siswa tidak hanya memahami “apa” dan “bagaimana”, tetapi juga “mengapa” sesuatu penting untuk dipelajari. Pembelajaran mendalam mendorong rasa ingin tahu, empati, dan tindakan sosial. Dalam pembelajaran IPS, ini berarti siswa diajak memahami persoalan sosial secara kritis, menilai keadilan sosial, dan berlatih menjadi bagian dari solusi. Sayangnya, sebagian besar implementasi pembelajaran IPS

di Indonesia, terutama di tingkat sekolah dasar, masih didominasi oleh metode ceramah dan pendekatan tekstual. Guru cenderung fokus pada pemenuhan tuntutan kurikulum dan target ujian, sehingga ruang untuk eksplorasi ide, diskusi kritis, atau proyek sosial menjadi terbatas [9]. Hal ini diperparah dengan rendahnya literasi pedagogik mendalam di kalangan guru, khususnya di daerah-daerah yang akses terhadap pelatihan masih minim [10].

Kondisi tersebut semakin kompleks dalam konteks pendidikan inklusif. Guru tidak hanya berhadapan dengan tantangan pedagogik umum, tetapi juga harus mampu mengakomodasi kebutuhan individual siswa yang sangat beragam. Anak dengan hambatan intelektual, gangguan perhatian, kesulitan belajar spesifik, atau gangguan komunikasi tentu memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan anak dengan kemampuan belajar tipikal [11,12]. Oleh karena itu, pembelajaran mendalam dalam kelas inklusif bukan sekadar ideal, tetapi sebuah kebutuhan mendesak.

Literatur internasional menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam dalam konteks inklusif dapat meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan kemampuan problem solving siswa berkebutuhan khusus [13]. Namun demikian, literatur yang mengkaji secara spesifik praktik pembelajaran mendalam di kelas inklusif, khususnya di mata pelajaran IPS dan pada jenjang sekolah dasar, masih sangat terbatas. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi, terutama dalam konteks pendidikan Indonesia yang sangat majemuk. Lebih lanjut, konsep pembelajaran mendalam sangat berkaitan dengan prinsip-prinsip pendidikan humanistik dan konstruktivistik, yang memosisikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks inklusi, hal ini berarti seluruh siswa – tanpa kecuali – diberi ruang untuk berpartisipasi, berekspresi, dan membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna [14]. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator, mediator, dan rekan belajar siswa.

Penyesuaian strategi pembelajaran menjadi kunci utama dalam penerapan pembelajaran mendalam di kelas inklusif. Guru perlu mengembangkan diferensiasi pembelajaran (*differentiated instruction*), menyediakan berbagai cara representasi informasi, serta menyediakan berbagai alternatif cara siswa mengekspresikan pemahamannya [15,16]. Dalam hal ini, *Universal Design for Learning* (UDL) menjadi prinsip penting yang dapat digunakan untuk merancang pembelajaran inklusif dan mendalam secara bersamaan. Sejumlah studi di sekolah dasar inklusif menunjukkan bahwa ketika guru menerapkan pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok kecil, dan simulasi peran dalam pelajaran IPS, siswa menunjukkan peningkatan dalam hal partisipasi, empati sosial, serta pemahaman konteks sosial secara lebih kritis [17]. Pendekatan ini memberikan ruang bagi semua siswa untuk terlibat sesuai kemampuan mereka, sehingga menciptakan rasa memiliki dan kebermaknaan dalam belajar.

Namun demikian, guru masih sering menghadapi kendala dalam menerapkan pendekatan ini, seperti waktu yang terbatas, jumlah siswa yang besar, serta kurangnya media pembelajaran yang adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus [18]. Banyak guru juga belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai pembelajaran mendalam atau prinsip UDL, sehingga mengandalkan intuisi dan pengalaman pribadi dalam menyusun strategi pembelajaran inklusif. Dalam situasi tersebut, kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), orang tua, dan pihak sekolah menjadi penting. Perencanaan pembelajaran seharusnya dilakukan secara bersama agar strategi yang diterapkan benar-benar mampu menjangkau semua siswa. Pembelajaran mendalam bukan semata soal metode, melainkan soal sistem yang mendukung, mulai dari budaya sekolah hingga kebijakan yang berpihak pada keberagaman [19].

Selain itu, pemanfaatan teknologi pendidikan juga dapat mendukung penerapan pembelajaran mendalam di kelas inklusif. Aplikasi media interaktif, video pembelajaran kontekstual, serta penggunaan platform kolaboratif memungkinkan siswa belajar sesuai ritme dan gaya belajar masing-masing. Namun, akses terhadap teknologi dan literasi digital guru menjadi prasyarat yang belum sepenuhnya terpenuhi di banyak sekolah dasar [20]. Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara nasional sejak 2022 memberikan peluang besar bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran mendalam. Kurikulum ini menekankan pada profil pelajar Pancasila dan pembelajaran berbasis proyek, yang sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam dan pendidikan inklusif. Akan tetapi, peluang ini tidak akan optimal tanpa adanya pendampingan dan pelatihan berkelanjutan bagi guru.

Dengan memperhatikan konteks tersebut, perlu dilakukan eksplorasi praktik-praktik pembelajaran mendalam yang telah diterapkan oleh guru IPS di kelas inklusif sekolah dasar. Penelitian ini menjadi penting untuk mendokumentasikan strategi, tantangan, dan refleksi praktik guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam, sekaligus memberikan rekomendasi untuk perbaikan kebijakan dan pengembangan profesional guru. Studi eksploratif ini berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk praktik pembelajaran mendalam dalam mata pelajaran IPS di kelas inklusif, serta mengungkap bagaimana guru mendesain dan melaksanakan pembelajaran tersebut dengan mempertimbangkan karakteristik individual siswa. Penelitian ini juga menyoroti kendala dan faktor pendukung yang dihadapi guru dalam menjalankan peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran mendalam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang realitas pembelajaran IPS di kelas inklusif serta menyajikan pengalaman autentik guru dalam membangun pembelajaran yang bermakna. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan pelatihan guru dan penyusunan kebijakan pendidikan inklusif yang lebih responsif terhadap kebutuhan di lapangan.

Dalam konteks ini, pembelajaran mendalam (*deep learning*) menawarkan solusi pedagogik yang tidak hanya menekankan pemahaman konseptual dan keterkaitan antarkonsep, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional, sosial, dan reflektif siswa. Pendekatan ini menjadi semakin krusial dalam kelas inklusif, di mana setiap siswa perlu diberi ruang untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan potensi dan gaya belajarnya masing-masing. Kekosongan dalam literatur mengenai praktik pembelajaran mendalam pada mata pelajaran IPS di kelas inklusif sekolah dasar menjadi celah riset yang signifikan. Penelitian ini menjadi penting bukan hanya untuk mendokumentasikan strategi dan tantangan praktik di lapangan, tetapi juga untuk merumuskan rekomendasi kebijakan dan desain pelatihan guru yang mampu mengintegrasikan pedagogi inklusif dengan pendekatan pembelajaran yang bermakna.

Artikel ini juga berupaya memperluas wacana pembelajaran IPS dalam pendidikan dasar yang selama ini kurang mendapat perhatian. Melalui lensa inklusivitas dan pembelajaran mendalam, IPS dapat dikembangkan menjadi ruang pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif bagi semua siswa. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik nyata pembelajaran mendalam dalam pelajaran IPS di kelas inklusif sekolah dasar, mengidentifikasi tantangan dan peluangnya, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan yang lebih inklusif, reflektif, dan bermakna.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu memahami secara mendalam praktik-praktik pembelajaran yang diterapkan guru dalam konteks kelas inklusif, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali konteks, pengalaman, dan proses yang terjadi secara langsung di lingkungan belajar secara holistik dan mendalam [1]. Tiga sekolah dasar inklusif di wilayah Sulawesi Tenggara dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan ketersediaan kelas inklusif aktif, keberagaman peserta didik, dan keterbukaan pihak sekolah untuk dijadikan mitra penelitian. Subjek penelitian terdiri dari tiga guru kelas IV dan V yang mengajar IPS dan memiliki pengalaman dalam mengelola kelas inklusif, serta guru pendamping khusus (GPK) yang bekerja mendampingi mereka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama: observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan selama enam kali pertemuan pembelajaran IPS di masing-masing kelas untuk melihat secara langsung bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran mendalam dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa inklusif. Observasi dilakukan dengan menggunakan panduan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran mendalam, seperti keterlibatan aktif siswa, penggunaan media konkret, integrasi nilai sosial, dan proses refleksi. Selain itu, interaksi guru-siswa dan siswa-siswa juga diamati untuk melihat sejauh mana partisipasi inklusif benar-benar diwujudkan. Observasi ini membantu peneliti menangkap data perilaku nyata yang tidak selalu bisa tergalai melalui wawancara atau dokumen.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), kepala sekolah, dan beberapa siswa. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh perspektif langsung dari para pelaku pendidikan mengenai strategi pembelajaran, persepsi mereka terhadap implementasi pembelajaran mendalam, serta tantangan dan solusi yang mereka alami di kelas. Wawancara dengan guru difokuskan pada perencanaan pembelajaran, bentuk adaptasi materi dan asesmen, serta pandangan mereka terhadap efektivitas pembelajaran mendalam. Sementara itu, wawancara dengan siswa bertujuan untuk menggali pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran IPS, terutama terkait partisipasi dan pemahaman terhadap materi. Data dari wawancara memberikan informasi yang bersifat reflektif dan subjektif yang melengkapi hasil observasi di lapangan.

Selain itu, peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap dokumen perencanaan pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, instrumen penilaian, serta dokumentasi foto dan video pembelajaran. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk memahami bagaimana guru menyusun pembelajaran berbasis kurikulum yang berlaku dan menyesuakannya dengan prinsip inklusivitas dan pembelajaran mendalam. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldaña [2], yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi metode dan sumber, member checking, serta audit trail untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian. Dengan kombinasi teknik dan prosedur ini, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran yang kaya, otentik, dan mendalam mengenai praktik pembelajaran IPS di kelas inklusif.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa praktik pembelajaran mendalam dalam mata pelajaran IPS di kelas inklusif pada dasarnya telah diupayakan oleh para guru melalui berbagai strategi yang adaptif dan kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan informasi secara verbal, tetapi juga berupaya membangun keterlibatan siswa melalui pengamatan lingkungan sekitar, diskusi kelompok kecil, dan pemanfaatan media visual yang relevan. Dalam satu kasus, guru mengajak siswa melakukan observasi ke pasar tradisional sebagai bagian dari pembelajaran tentang kegiatan ekonomi masyarakat setempat. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membangun pemahaman siswa terhadap materi sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial.

Pembelajaran mendalam dalam IPS teridentifikasi melalui beberapa ciri utama, yaitu adanya eksplorasi konsep yang terhubung dengan kehidupan nyata siswa, penguatan hubungan antar-konsep, dan penyisipan nilai-nilai sosial budaya lokal. Guru menggunakan pendekatan induktif, yaitu memulai pembelajaran dari pengalaman nyata siswa atau studi kasus lokal, lalu diarahkan pada konsep yang lebih abstrak atau generalisasi sosial. Strategi ini membantu siswa memahami materi secara kontekstual dan bermakna, sebagaimana ditekankan oleh teori konstruktivistik dalam pembelajaran [1].

Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bentuk tugas dan metode yang digunakan guru. Ketika pembelajaran menggunakan metode ceramah dan mencatat materi, siswa cenderung pasif, terutama siswa dengan hambatan belajar. Namun, ketika guru menggunakan media konkret seperti gambar aktivitas sosial, video dokumenter, atau simulasi permainan peran, keterlibatan siswa meningkat drastis. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran mendalam bukan hanya soal konten, tetapi juga tentang bagaimana metode disampaikan [2].

Dalam konteks inklusif, guru berupaya melakukan diferensiasi pembelajaran dengan memberikan materi yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa. Misalnya, siswa dengan hambatan intelektual diberikan versi materi yang lebih sederhana dengan bantuan gambar, sementara siswa lainnya mendapat tugas reflektif yang lebih kompleks. Praktik ini selaras dengan prinsip Universal Design for Learning (UDL) yang mendorong aksesibilitas dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran [3].

Guru juga menggunakan berbagai teknik asesmen formatif untuk menilai pemahaman siswa. Sebagai contoh, alih-alih hanya menggunakan tes tulis, guru menggunakan asesmen berbasis proyek, jurnal reflektif, serta presentasi lisan untuk menilai penguasaan konsep dan keterlibatan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan pemahamannya melalui

cara yang sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan mereka masing-masing. Pendekatan ini sangat inklusif dan mendukung pembelajaran mendalam yang autentik [4].

Salah satu aspek menarik yang ditemukan adalah penggunaan narasi atau cerita lokal sebagai pemantik diskusi kelas. Guru membawakan kisah nyata tentang konflik sosial kecil di masyarakat, kemudian meminta siswa menganalisisnya dari sudut pandang keadilan, toleransi, dan kepedulian sosial. Metode ini mendorong siswa berpikir kritis, berempati, dan menyampaikan pendapat secara reflektif. Strategi ini menunjukkan integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran mendalam IPS [5].

Namun, pelaksanaan pembelajaran mendalam tidak sepenuhnya berjalan lancar. Guru mengungkapkan adanya hambatan dalam merancang pembelajaran yang mendalam sekaligus inklusif karena keterbatasan waktu dan beban administrasi yang tinggi. Mereka merasa bahwa menyusun materi yang adaptif untuk semua siswa membutuhkan waktu dan energi lebih, sedangkan tuntutan administratif dari sekolah sering kali menyita waktu perencanaan yang berkualitas [6].

Selain itu, keterbatasan pelatihan khusus dalam pembelajaran mendalam juga menjadi tantangan signifikan. Mayoritas guru mengaku belum pernah mendapatkan pelatihan tentang bagaimana mengintegrasikan pembelajaran mendalam dengan prinsip pendidikan inklusif. Mereka belajar secara otodidak melalui pengalaman lapangan dan saling berbagi praktik baik dengan rekan sejawat. Minimnya pelatihan membuat sebagian guru kurang percaya diri untuk melakukan inovasi yang lebih mendalam [7].

Kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan praktik pembelajaran mendalam di kelas inklusif. Di sekolah yang kolaborasinya berjalan baik, perencanaan pembelajaran disusun bersama sehingga GPK dapat menyesuaikan bahan ajar dan strategi pendampingan untuk siswa berkebutuhan khusus. Sebaliknya, di sekolah yang kolaborasinya lemah, GPK cenderung berfungsi sebagai asisten pasif di kelas, bukan sebagai rekan sejawat yang setara [8].

Hubungan antara siswa juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendalam. Di kelas yang memiliki budaya saling menghargai, siswa cenderung lebih terbuka, mendukung satu sama lain, dan berani menyampaikan pendapat. Guru berperan aktif dalam menanamkan nilai inklusif melalui kegiatan pembuka, kontrak belajar, dan penguatan positif. Lingkungan sosial yang positif ini mendukung proses refleksi dan pembelajaran kolaboratif [9].

Media pembelajaran memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Guru yang kreatif memanfaatkan bahan-bahan lokal seperti gambar budaya setempat, artefak sosial, serta kunjungan lapangan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Media ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep, tetapi juga memperkuat identitas dan kebanggaan terhadap nilai-nilai lokal. Pembelajaran menjadi lebih autentik, mendalam, dan relevan dengan kehidupan mereka [10].

Dalam beberapa situasi, penggunaan teknologi digital juga diupayakan untuk menunjang pembelajaran, seperti penggunaan video edukatif dan aplikasi kuis interaktif. Namun, keterbatasan infrastruktur seperti koneksi internet dan jumlah perangkat masih menjadi kendala di sekolah tertentu. Guru perlu berimprovisasi dengan kombinasi media digital dan konvensional agar semua siswa tetap terlayani secara adil [11].

Dari sisi siswa, respons terhadap pembelajaran mendalam sangat positif, terutama ketika mereka merasa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih menyukai tugas-tugas proyek dibandingkan tes tertulis karena bisa bekerja sama dengan teman dan mengekspresikan ide dengan lebih leluasa. Ini menandakan bahwa pembelajaran mendalam juga berkontribusi terhadap iklim emosional yang positif di kelas [12]. Guru juga mencatat bahwa siswa berkebutuhan khusus menunjukkan kemajuan dalam keterampilan sosial dan komunikasi ketika terlibat dalam diskusi kelompok. Meskipun kontribusi mereka mungkin terbatas secara verbal, keterlibatan mereka dalam tugas kolaboratif memberikan rasa percaya diri dan pengalaman sosial yang penting. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dapat menjadi sarana inklusi sosial yang efektif [13].

Dalam praktik terbaik, pembelajaran mendalam yang diterapkan guru tidak hanya meningkatkan hasil belajar IPS, tetapi juga membentuk sikap dan nilai-nilai positif pada siswa. Misalnya, setelah melakukan proyek sosial tentang kebersihan

lingkungan, siswa menunjukkan kepedulian dan inisiatif untuk menjaga kebersihan sekolah. Ini membuktikan bahwa pembelajaran mendalam mampu menumbuhkan tindakan nyata yang bermanfaat bagi komunitas [14]. Meskipun demikian, tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama tentang konsep pembelajaran mendalam. Ada guru yang masih menyamakan pembelajaran aktif atau kreatif dengan pembelajaran mendalam, padahal esensinya lebih pada pemaknaan, refleksi, dan koneksi antarkonsep. Diperlukan pemahaman konseptual yang kuat agar implementasi pembelajaran mendalam benar-benar sesuai dengan tujuannya [15].

Beberapa guru juga mengungkapkan pentingnya dukungan dari kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran. Ketika kepala sekolah memberikan ruang eksperimentasi dan mendorong refleksi kolektif, guru merasa lebih berani mencoba pendekatan baru. Dukungan ini menjadi modal sosial penting dalam pengembangan praktik pembelajaran yang bermutu di kelas inklusif [16]. Temuan penelitian ini menguatkan hasil studi sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam tidak bisa dilepaskan dari dimensi afektif dan sosial dalam proses belajar. Kelas yang memberikan ruang bagi dialog, pengalaman autentik, dan eksplorasi nilai-nilai sosial akan lebih memungkinkan terwujudnya pembelajaran bermakna. Konteks inklusif memperkuat urgensi pendekatan ini karena keberagaman siswa menuntut strategi yang lebih reflektif dan personal [17,18]. Implikasi dari temuan ini sangat luas, baik dalam konteks praktik pembelajaran maupun kebijakan pendidikan. Guru perlu dibekali pelatihan yang mengintegrasikan pedagogi pembelajaran mendalam dan pendidikan inklusif. Selain itu, perlu disediakan perangkat ajar yang adaptif dan mendalam untuk membantu guru mendesain pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa. Pendekatan ini harus dijadikan kebijakan sistemik, bukan sekadar inisiatif individu guru [19].

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran mendalam dalam pelajaran IPS di kelas inklusif sekolah dasar merupakan peluang besar untuk membangun pembelajaran yang bermakna, partisipatif, dan transformatif. Meskipun tantangan tetap ada, komitmen guru, dukungan sekolah, dan keberanian untuk berinovasi menjadi kunci keberhasilan. Dengan pendekatan yang tepat, kelas IPS dapat menjadi ruang di mana semua siswa tumbuh sebagai individu reflektif, kritis, dan inklusif.

#### 4. KESIMPULAN

Praktik pembelajaran mendalam dalam konteks mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas inklusif Sekolah Dasar memberikan gambaran bahwa pendekatan pedagogik yang reflektif, kontekstual, dan adaptif dapat diwujudkan melalui upaya guru yang kreatif dan berkomitmen. Guru memanfaatkan beragam strategi seperti penggunaan media konkret, pemanfaatan isu lokal, diskusi kelompok, serta pembelajaran berbasis proyek untuk membangun pemahaman konseptual siswa secara mendalam. Strategi ini memungkinkan siswa untuk tidak sekadar menghafal fakta, tetapi juga memahami relasi sosial, berpikir kritis, dan merefleksikan nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, pembelajaran IPS tidak hanya menjadi wahana pengetahuan, tetapi juga media untuk membentuk kepribadian dan karakter siswa secara utuh.

Dalam konteks inklusif, pembelajaran mendalam menghadirkan tantangan tersendiri yang memerlukan respons pedagogis berbasis prinsip universal. Diferensiasi pembelajaran, adaptasi materi, serta kolaborasi guru dengan guru pendamping khusus (GPK) terbukti menjadi komponen penting dalam memastikan bahwa seluruh siswa – termasuk mereka yang memiliki hambatan belajar – dapat terlibat secara bermakna dalam proses pembelajaran. Praktik yang berhasil menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan ruang untuk berpartisipasi sesuai kemampuannya, mereka tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman, tetapi juga menunjukkan perkembangan dalam aspek sosial dan emosional. Ini membuktikan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya mungkin diterapkan di kelas reguler, tetapi juga sangat relevan dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan profesional, serta beban administratif menjadi hambatan utama dalam optimalisasi pembelajaran mendalam di kelas inklusif. Banyak guru harus bekerja dengan sumber daya yang terbatas dan tanpa dukungan sistematis dari lembaga pendidikan atau kebijakan yang lebih luas. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan pendidikan yang tidak hanya mendorong pendekatan inklusif dan

mendalam, tetapi juga menyediakan infrastruktur pendukung seperti pelatihan, media adaptif, dan sistem asesmen yang fleksibel. Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan integratif menjadi kebutuhan mendesak agar mereka mampu mengembangkan desain pembelajaran yang inklusif dan bermakna secara bersamaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran mendalam di kelas IPS yang inklusif bukan hanya sekadar kemungkinan, melainkan suatu keniscayaan yang harus terus diperjuangkan demi menciptakan ruang belajar yang adil, bermakna, dan transformatif bagi semua siswa. Guru sebagai agen utama perubahan membutuhkan dukungan struktural yang kuat agar dapat menjalankan perannya secara optimal. Dengan komitmen, kolaborasi, dan refleksi yang terus-menerus, kelas IPS di sekolah dasar dapat menjadi wahana pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk kepekaan sosial, empati, dan daya kritis siswa sejak dini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sekaligus inspirasi bagi praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan peneliti lanjutan dalam membangun pendidikan IPS yang lebih inklusif dan bermakna di masa depan.

**KONTRIBUSI PENULIS:** -.

**PENDANAAN:** -

**UCAPAN TERIMA KASIH:** -

**KONFLIK KEPENTINGAN:** Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

## REFERENSI

1. Booth, T., Ainscow, M. *The Index for Inclusion*. CSIE, **2016**.
2. Florian, L. Inclusive pedagogy. *Oxford Review of Education* **2015**, 41(1), 1–14.
3. Tomlinson, C.A. *The Differentiated Classroom*. ASCD, **2014**.
4. Darling-Hammond, L., et al. *Deeper Learning: Opportunities and Outcomes*. Harvard Education Press **2019**.
5. Banks, J.A. *Cultural Diversity and Education*. Routledge **2016**.
6. Mehta, J., Fine, S. *In Search of Deeper Learning*. Harvard University Press **2019**.
7. Loreman, T. *Pedagogy for inclusive education*. Oxford Encyclopedia of Education **2017**.
8. Kihara, S. A., et al. Teachers' writing instruction in inclusive classrooms. *Exceptional Children* **2019**, 85(3), 263–280.
9. Subban, P., Mahlo, D. Effective inclusive practices. *International Journal of Inclusive Education* **2017**, 21(4), 389–406.
10. Forlin, C., Chambers, D. Teacher preparation for inclusive education. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education* **2016**, 44(4), 289–305.
11. Mamahit, N.E. Strategi pembelajaran IPS untuk siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Inklusi Pendidikan* **2021**, 9(1), 45–56.
12. Miles, M.B., Huberman, A.M., Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis* (3rd edition). SAGE **2014**.
13. Suastra, I.W., Jatmiko, B. Pembelajaran kontekstual untuk IPS. *Jurnal Pendidikan IPS* **2018**, 25(2), 145–157.
14. Astuti, Y. Strategi pembelajaran aktif dalam IPS SD. *Jurnal Pendidikan Dasar* **2020**, 12(1), 34–42.
15. Wahyuni, S. Pengembangan model pembelajaran reflektif. *Jurnal Kependidikan* **2020**, 24(2), 203–215.
16. Meyer, A., Rose, D.H., Gordon, D. *Universal Design for Learning*. CAST **2014**.
17. Rohendi, D. Media pembelajaran digital untuk kelas inklusif. *Jurnal Inovasi Pendidikan* **2019**, 6(3), 251–263.
18. Kurniawan, H. Kolaborasi guru dan orang tua dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus* **2018**, 10(1), 12–20.
19. Handayani, S., Putri, A. Pelatihan integratif pedagogi inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* **2023**, 13(4), 67–74.
20. Sari, D.K., Gunawan, R. Peran media visual dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Teknologi Pendidikan* **2024**, 10(2), 112–123.